

**PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI PERDESAAN HUTAN RAWA GAMBUT  
(Kajian Alih Guna Hutan Rawa Gambut Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit di  
Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala)**

**Public Social Changes in Wet Land Forest (Study of the Conversion of the Function of Wetland  
Forests into Oil Palm Plantations in Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala)**

Nurhidayati<sup>1)</sup>, Hafizianor<sup>2)</sup>, Muhammad<sup>3)</sup>, Hamdani Fauzi<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Barito Kuala  
Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan  
Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat  
e-mail : [nurhidayatiwaguna@gmail.com](mailto:nurhidayatiwaguna@gmail.com)

<sup>2)</sup> Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

<sup>3)</sup> Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Lambung Mangkurat

**Abstract**

The purposes of this study are to 1) study the history, process, and factors of the background of the conversion of wetland forests into palm oil plantations, 2) analyze the social changes that occur in the aspect of population (demography), which includes changes in population structure and processes of the population, 3) to analyze the social changes that occur in the socio-economic aspects of forest villagers concerning domestic economic conditions of the society and the contribution of forest resources to the community, 4) analyze the social changes that occur in the socio-cultural aspects of rural community that include the status and social roles, social stratification and social mobility. This research used a quantitative approach with the questionnaires which were analyzed by Wilcoxon Match Pairs, Differential test and quantitative analysis techniques Enumeration. This study was carried out in two villages: Antar Raya and Antar Jaya which are located in Marabahan, Kabupaten Barito Kuala. The results showed that: 1) the history and the process of changing over the peat swamp forests into oil palm plantations began to exist in both places since 2008. The peat boglands were converted into oil palm plantations which were formerly forests for public rice farming, and looking for Galam wood, rattan, and fish. The background factors of the function changes were among others: a) the untapped potential of peat swamp forests, so that local governments and entrepreneurs were willing to use the land, b) people who wanted to have more developed and prosperous lives; c) public expectations that the opening of employment opportunities as well as obtaining compensation or redressing land ownerships; 2) changes in society due to the conversion of the peat swamp forests into oil palm plantations, which caused social changes occur in the aspect of population (demographics); 3) social changes that occurred in the socio-economic aspects, among others: a) the state of the economy of the forest village communities; b) the role of forest resources for the community; 4) social changes that occurred in the socio-cultural aspects, namely a change occurs in status and social role, changes also occurred in the social stratification, and changes also occurred in the social mobility of families.

*Keywords: palmoilplantations, social change, wetland.*

## PENDAHULUAN

Kabupaten Barito Kuala merupakan kabupaten yang memiliki hutan rawa gambut terluas di Provinsi Kalimantan Selatan dengan didominasi oleh tumbuhan Galam (*Melaleuca cajuputi*) sebagai vegetasi penyusun utama hutan rawa gambut. Namun sejak mulai tahun 2006 secara masif hutan rawa gambut mengalami degradasi dan deforestasi akibat adanya ekspansi perkebunan kelapa sawit. Di Kabupaten Barito Kuala sampai sekarang terdapat delapan perusahaan besar perkebunan kelapa sawit yaitu PT Agri Bumi Sentosa, PT Barito Putra Plantation, PT Anugerah Wateindo, PT Tasnida Agro Lestari, PT Putra Bangun Bersama, PT Tiga Daun Kapuas, PT Anugerah Sawit Andalan dan KSU Mutiara Alam Sejahtera. Luas perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Barito Kuala seluas 72.464,2 Ha yang terdiri dari perkebunan sawit milik swasta dan milik rakyat/ masyarakat (Dinas Hutbun Barito Kuala, 2014).

Kegiatan perkebunan kelapa sawit tersebut dilakukan dengan menggunakan Hak Guna Usaha (HGU) yang ijinnya diterbitkan oleh pemerintah daerah. Budidaya perkebunan kelapa sawit dilakukan dengan menggunakan sistem budidaya monokultur yang mengharuskan adanya kegiatan *land clearing* atau pembersihan lahan sehingga semua vegetasi yang ada di lahan rawa gambut ditebang dan dibersihkan sebelum kegiatan penanaman dilakukan. Kegiatan pembersihan lahan pada akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan hutan rawa gambut menjadi perkebunan kelapa sawit.

Perubahan tersebut menimbulkan masalah krusial yang di hadapi oleh masyarakat desa hutan rawa gambut yang berada di sekitar perkebunan kelapa sawit. Masalah tersebut terkait dengan aksesibilitas dan ketergantungan mereka dalam memanfaatkan lahan dan hasil hutan rawa gambut yang mulai terbatas

disebabkan oleh adanya perubahan dan alih guna tersebut.

Hutan rawa gambut pada awalnya merupakan sumber mata pencaharian, sumber lahan garapan dan memiliki fungsi perlindungan dan fungsi tata iklim yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat desa hutan secara langsung maupun tidak langsung. Namun dengan adanya kegiatan perkebunan kelapa sawit di hutan rawa gambut telah menyebabkan perubahan lingkungan biofisik yang signifikan berdampak terhadap terjadinya perubahan sosial.

Perubahan lingkungan biofisik sebagai dampak perubahan alih guna hutan rawa gambut menjadi perkebunan kelapa sawit telah mendorong masyarakat desa hutan sekitar perkebunan untuk melakukan adaptasi agar mereka tetap eksis sebagai individu maupun sebagai komunitas dalam mempertahankan hidup (*existence*) dan meningkatkan kesejahteraan hidup (*welfare*). Adaptasi dimaksud dalam terminologi sosiologi sering dikenal dengan istilah adaptasi ekologis dan adaptasi sosial kultural.

Proses adaptasi akan menimbulkan perubahan sosial karena menurut Hidir (2004) perilaku adaptasi merupakan aspek terpenting dalam perubahan sosial yang direncanakan untuk mencapai arah perubahan yang diharapkan. Melalui adaptasi terjadi perkembangan karakteristik (sosial) baru yang dapat melahirkan kondisi baru. Perubahan sosial akan terjadi pada nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan organisasi masyarakat, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, lembaga sosial dan sebagainya. Perubahan sosial harus diartikan dalam arti luas dan tidak diartikan dalam arti sempit sebagai perkembangan, pertumbuhan atau bahkan pembangunan. Istilah perubahan lebih menekankan kepada sesuatu yang bersifat kualitatif. Perubahan sosial dalam arti luas tidak selalu mengacu pada kemajuan (*progress*) tapi dapat pula membawa akibat pada kemunduran (*regress*) dalam suatu

masyarakat jika tidak terjadi keseimbangan antara pencapaian kemajuan aspek fisik dengan kemajuan aspek sosial.

Menurut Sugihen (1996) perubahan sosial merujuk pada suatu proses peralihan dari suatu tahapan kondisi sosial tertentu ke tahapan kondisi sosial berikutnya dalam selang beberapa waktu. Dalam konteks penelitian ini maka perubahan sosial yang dimaksud adalah perubahan sosial yang terjadi di daerah perdesaan hutan rawa gambut akibat dampak terjadinya alih guna hutan rawa gambut menjadi perkebunan kelapa sawit. Maka dengan terjadinya alih guna tersebut diasumsikan telah terjadi proses peralihan dari tahapan kondisi sosial masyarakat tertentu ke tahapan kondisi sosial masyarakat berikutnya dalam selang beberapa waktu. Kondisi sosial akibat terjadinya perubahan sosial dapat dipengaruhi oleh kondisi kekuatan internal (*internal force*) dan kondisi kekuatan eksternal (*external force*) masyarakat.

Guna memahami secara mendalam seperti apa perubahan sosial yang terjadi di daerah perdesaan hutan rawa gambut sebagai dampak terjadinya alih guna hutan rawa gambut menjadi perkebunan kelapa sawit maka penelitian mengenai perubahan sosial ini dilakukan. Dari hasil penelitian ini nantinya akan dapat dipahami seperti apa perubahan sosial yang terjadi di daerah perdesaan hutan rawa gambut. Sehingga temuan hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi memberikan arah kebijakan yang dapat mendukung masyarakat desa

hutan rawa gambut dalam mempertahankan hidup (*existence*) dan meningkatkan kesejahteraan hidup (*welfare*) dalam menghadapi perubahan dan alih guna hutan rawa gambut menjadi perkebunan kelapa sawit.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di desa Antar Raya dan desa Antar Jaya kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala. Jumlah penduduk desa Antar Raya sebanyak 655 orang sedangkan jumlah penduduk Desa Antar Jaya 805 orang. Penelitian dilaksanakan selama 5 bulan, mulai bulan Maret sampai dengan Juli 2016 yang terdiri atas persiapan, observasi lapangan, pengambilan data di lapangan, pengolahan dan analisis data serta pembuatan laporan tesis.

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Antar Raya dan Antar Jaya kecamatan Marabahan kabupaten Barito Kuala. Responden diambil dari masyarakat desa Antar Raya dengan jumlah KK sebanyak 316 KK dan masyarakat desa Antar Jaya dengan jumlah KK sebanyak 286 KK sehingga yang menjadi populasi dari penelitian ini sebanyak 602 KK kemudian dengan metode purposive sampling menggunakan formulasi Slovin (Riduan, 2004) diperoleh responden penelitian sebanyak 86 KK yaitu di desa Antar Raya sebanyak 45 KK dan di desa Antar Jaya sebanyak 41 KK.

Tabel 1. Penjabaran Variabel, Indikator dan Analisis Penelitian

No	Variabel	Indikator	Analisis
1.	Sejarah, proses dan faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan dan alih guna hutan rawa gambut menjadi perkebunan kelapa sawit	1. Sejarah dan proses perubahan alih guna hutan rawa gambut menjadi perkebunan kelapa sawit. 2. Interpretasi dan faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan dan alih guna hutan rawa gambut menjadi perkebunan kelapa sawit baik secara eksternal maupun internal. 3. Kondisi eksisting hutan rawa gambut yang berubah dan beralih guna menjadi perkebunan kelapa sawit	Teknik enumerasi, deskriptif

No	Variabel	Indikator	Analisis
2.	Perubahan sosial pada aspek kependudukan (demografi) yang meliputi perubahan struktur penduduk dan proses penduduk	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Struktur Penduduk <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah penduduk</li> <li>• Penyebaran penduduk</li> <li>• Komposisi penduduk</li> </ul> </li> <li>2. Proses Penduduk <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelahiran (fertilitas)</li> <li>• Kematian (mortalitas)</li> <li>• Mobilitas penduduk</li> </ul> </li> </ol>	Uji beda <i>Wilcoxon Match Pairs</i> , deskriptif
3.	Perubahan sosial pada aspek sosial ekonomi masyarakat desa hutan yang meliputi keadaan perekonomian rumah tangga masyarakat dan kontribusi sumberdaya hutan bagi masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keadaan perekonomian masyarakat desa hutan rawa gambut <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keadaan mata pencaharian masyarakat desa hutan</li> <li>• Pendapatan masyarakat desa hutan</li> <li>• Proporsi pendapatan masyarakat desa hutan yang bersumber dari hutan dan non hutan</li> <li>• Kesempatan berusaha dan bekerja masyarakat dalam aktifitas ekonomi lain</li> <li>• Sarana prasarana ekonomi dan sosial masyarakat desa hutan</li> <li>• Ketahanan ekonomi rumah tangga (pangan, sandang dan papan).</li> </ul> </li> <li>2. Peranan sumberdaya hutan bagi masyarakat desa hutan rawa gambut yang diamati aspek-aspek : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Manfaat langsung dan tidak langsung yang diperoleh masyarakat dari hutan</li> <li>• Sistem produksi dan konsumsi hasil hutan secara tradisional</li> <li>• Distribusi dan pemasaran hasil hutan beserta potensi pasar dan harga dari produk lokal/tradisional asal hutan baik kayu maupun non kayu.</li> <li>• Jumlah kepemilikan lahan/tanah hutan untuk berusaha dan distribusinya di antara masyarakat.</li> </ul> </li> </ol>	Uji beda <i>Wilcoxon Match Pairs</i> , deskriptif
4.	Perubahan sosial pada aspek sosial budaya masyarakat desa hutan yang meliputi status dan peranan sosial, stratifikasi sosial dan mobilitas sosial.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Status dan peranan sosial masyarakat desa hutan sebelum dan sesudah terjadinya perubahan dan alih guna hutan rawa gambut menjadi perkebunan kelapa sawit baik peranan laki-laki (ayah), ibu dan anak dalam keluarga.</li> <li>2. Stratifikasi sosial masyarakat desa hutan dilihat dari pendidikan, ekonomi dan pekerjaan.</li> <li>3. Mobilitas sosial masyarakat desa hutan</li> </ol>	Uji beda <i>Wilcoxon Match Pairs</i> , deskriptif

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

*Sejarah, Proses dan Faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya Perubahan dan Alih Guna Hutan Rawa Gambut menjadi Perkebunan Kelapa Sawit*

Hutan rawa gambut pada lokasi penelitian telah mengalami perubahan dan alih guna menjadi perkebunan kelapa sawit dimulai pada tahun 2008. perubahan dan alih guna hutan rawa gambut menjadi perkebunan kelapa sawit telah menimbulkan dampak terhadap lingkungan biofisik seperti hilangnya sumber mata air, menurunnya kualitas air dan kualitas udara serta menurunnya status kesuburan tanah. Pembukaan lahan juga berdampak terhadap hilangnya plasma nuftah dari beberapa jenis tumbuhan dan migrasi satwa atau hilangnya satwa liar yang hidup di hutan tersebut. Perubahan dan alih guna tersebut juga menimbulkan dampak terhadap lingkungan sosial seperti berkurangnya sumber mata pencaharian masyarakat yang berasal dari hutan yaitu hilangnya fungsi produksi hutan sebagai penghasil kayu galam, purun, rotan dan bambu serta berkurangnya lahan untuk bercocok tanam, berkebun buah-buahan dan sayur-sayuran juga. Namun di sisi lain kondisi desa yang sebelumnya sepi setelah adanya perkebunan kelapa sawit berubah menjadi ramai dan lebih maju.

*Perubahan Sosial Masyarakat Akibat Alih Guna Hutan Rawa Gambut menjadi Perkebunan Kelapa Sawit*

*Kondisi Lingkungan Sosial Masyarakat Desa Hutan Kondisi Demografi (Kependudukan)*

Pertambahan jumlah penduduk desa disebabkan oleh masuknya tenaga kerja perusahaan ke desa hutan, masuknya migran yang mengisi sektor informal (ekonomi rakyat) adalah juga signifikan. Perubahan dimana komposisi jumlah penduduk desa dilihat dari jenis kelamin, mata pencaharian dan status perkawinan

adalah signifikan. Perubahan signifikan juga terjadi pada angkatan kerja, tingkat kelahiran dan kematian.

Komposisi jumlah penduduk dilihat dari jenis kelamin pun terjadi perubahan, begitu pula dilihat dari mata pencaharian. Sebelum alih guna hutan rawa gambut menjadi perkebunan kelapa sawit penduduk desa hutan mata pencahariannya adalah bertani padi, berkebun sawit dan buah-buahan, mencari ikan dan lain-lain, setelah adanya perkebunan kelapa sawit mata pencaharian penduduk menjadi lebih beragam seperti bekerja di perkebunan sawit, berdagang, tukang bengkel, tukang bangunan dan lain-lain. Komposisi jumlah penduduk dilihat dari status perkawinan sebelum alih guna hutan rawa gambut menjadi perkebunan kelapa sawit juga terjadi perubahan karena penduduk pendatang baik yang bekerja di perkebunan maupun yang mengisi sektor informal banyak yang akhirnya berkeluarga dengan penduduk asli walaupun sebagian dari mereka datang dengan membawa keluarga dari tempat asalnya. Hal ini tentu saja juga akan menyebabkan perubahan dilihat dari tingkat kelahiran dan tingkat kematian.

Tabel 2. Hasil Uji Wilcoxon Kondisi Demografi

No	Uraian	Z	P-Value
1.	Jumlah penduduk baik laki-laki maupun perempuan	4,773	0,000
2.	Pertambahan jumlah penduduk disebabkan adanya kelahiran	4,131	0,000
3.	Pertambahan jumlah penduduk disebabkan adanya tenaga kerja	4,296	0,000
4.	Pertambahan jumlah penduduk disebabkan masuknya migrant	3,717	0,000
5.	Komposisi jumlah penduduk dilihat dari jenis kelamin	3,432	0,000

	Komposisi jumlah penduduk dilihat dari mata pencaharian	4,635	0,000
7.	Komposisi jumlah penduduk dilihat dari status perkawinan	5,030	0,000
8.	Angkatan kerja dari penduduk	3,288	0,002
9.	Tingkat kelahiran penduduk	3,913	0,000
10.	Tingkat kematian penduduk	3,752	0,000

### *Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat*

#### a. Keadaan Perekonomian Masyarakat Desa Hutan

Keadaan perekonomian masyarakat seperti yang terdapat dalam instrumen penelitian pada beberapa aspek menunjukkan adanya perubahan yang signifikan, yaitu jumlah rata-rata pendapatan keluarga dalam satu tahun meningkat, ketergantungan dari mata pencaharian bersumber dari sektor kehutanan, juga ketergantungan dari mata pencaharian bersumber di luar sektor kehutanan.

Perubahan signifikan juga pada pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk makanan pokok, pakaian atau sandang dan rumah atau papan serta pendidikan dan kesehatan anggota keluarga.

Ketahanan ekonomi rumah tangga masyarakat bersumber dari sektor sumberdaya hutan, sarana prasarana perhubungan dan sarana prasarana ekonomi tersedia memadai juga menunjukkan perubahan signifikan. Sarana prasarana perhubungan (seperti; jalan tersedia memadai untuk memenuhi mobilitas masyarakat dalam melaksanakan angkutan barang dan jasa) dan sarana prasarana ekonomi rakyat (seperti: pasar, kios dan warung untuk melakukan transaksi jual beli berbagai komoditas dan membeli keperluan sehari-hari sudah tersedia

secara memadai maka terjadi perubahan yang signifikan.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Kondisi Sosial Ekonomi (Perekonomian Masyarakat Desa Hutan)

No	Uraian	Z	P-Value
1.	Jumlah rata-rata pendapatan keluarga dalam satu tahun meningkat	6,939	0,000
2.	Ketergantungan dari mata pencaharian bersumber dari sektor kehutanan	3,182	0,002
3.	Ketergantungan dari mata pencaharian bersumber dari luar sektor kehutanan	3,415	0,000
4.	Proses pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk bahan makanan pokok	3,883	0,000
5.	Proses pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk pakaian atau sandang	4,350	0,000
6.	Proses pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk rumah atau papan	3,143	0,002
7.	Proses pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk pendidikan dan kesehatan	5,065	0,000
8.	Ketahanan ekonomi rumah tangga masyarakat bersumber dari sektor sumberdaya hutan	4,114	0,000
9.	Sarana prasarana perhubungan tersedia secara memadai	4,701	0,000
10.	Sarana prasarana ekonomi tersedia secara memadai	5,796	0,000

#### b. Peranan Sumberdaya Hutan bagi Masyarakat Desa Hutan

Adanya alih guna hutan rawa gambut menjadi perkebunan kelapa sawit

menyebabkan hilangnya fungsi produksi hutan sebagai yaitu sebagai sumber penghasil kayu galam, rotan, purun, bambu juga sumberdaya peikanan dan lahan bertani dan berkebun buah-buahan yang sebelumnya merupakan sumber matapencarian dari masyarakat desa hutan. Dengan terjadinya alih guna hutan rawa gambut tersebut maka ekosistem hutan rawa gambut telah berubah menjadi perkebunan kelapa sawit dengan vegetasi yang monokultur sehingga fungsi produksi hutan menjadi hilang.

Sebelum terjadinya alih guna hutan rawa gambut produksi hasil hutan yang diperoleh masyarakat bersifat subsisten tanpa ada saluran dan distribusi pemasaran yang jelas disebabkan tidak adanya pasar yang pasti. Kondisi ini mengalami perubahan setelah adanya perkebunan kelapa sawit di mana bersifat komersial seperti untuk memasarkan sumberdaya hutan berupa hasil kebun buah-buahan dengan adanya perkebunan menyebabkan terbukanya pasar sehingga saluran distribusi dan pemasaran jelas.

Sebelum terjadinya alih guna hutan rawa gambut kebutuhan lahan untuk masyarakat bercocok tanam dan berkebun sangat mudah di dapat sehingga banyak penduduk desa yang memiliki matapencarian sebagai petani tetapi setelah terjadinya alih guna hutan rawa gambut menjadi perkebunan kelapa sawit ketersediaan lahan untuk bercocok tanam dan berkebun semakin berkurang karena sebagian dari penduduk yang memiliki lahan tersebut telah menjualnya kepada pihak perusahaan. Begitu dengan ketersediaan sumberdaya perikanan, sebelum adanya alih guna hutan rawa gambut menjadi perkebunan kelapa sawit sumberdaya perikanan tersedia melimpah di dalam hutan tetapi setelah adanya perkebunan kelapa sawit kelimpahan sumberdaya perikanan

menjadi berkurang karena adanya proses drain dengan dibangunnya kanal-kanal untuk perkebunan kelapa sawit menyebabkan berkurangnya habitat sumberdaya perikanan.

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon Kondisi Sosial Ekonomi (Peranan Sumberdaya Hutan bagi Masyarakat Desa)

No	Uraian	Z	P-Value
1.	Banyak berbagai manfaat dari aspek produksi hutan diperoleh masyarakat	6,847	0,000
2.	Sistem produksi dan konsumsi hasil hutan adalah bersifat subsisten tanpa pemasaran yang jelas	6,037	0,000
3.	Sistem produksi dan konsumsi hasil hutan adalah bersifat komersial dengan pemasaran yang jelas	4,835	0,000
4.	Jumlah kebutuhan lahan untuk kepentingan bersawah dan berkebun tersedia di hutan	6,600	0,000
5.	Di dalam wilayah hutan rawa gambut tersedia sumber-sumber ikan	7,071	0,000

*Kondisi Sosial Budaya Masyarakat*

- a. Status dan Peranan Sosial bagi Masyarakat Desa Hutan  
Kondisi sebelum adanya alih guna hutan rawa gambut menjadi perkebunan kelapa sawit bahwa kedudukan ayah dalam keluarga berperan sebagai tulang punggung

dalam mencari nafkah atau matapencarian sedangkan kedudukan ibu dan anak hanya membantu ayah dalam mencari nafkah atau matapencarian. Berbeda dengan setelah adanya alih guna hutan rawa gambut menjadi perkebunan kelapa sawit dimana peran untuk mencari nafkah dilakukan oleh ayah dan anggota keluarga lainnya yang dewasa karena tersedianya lapangan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh anggota keluarga lainnya. Sebagai contoh untuk dapat bekerja di perkebunan kelapa sawit sebagai karyawan harian lepas (menanam, memupuk dan menabas) tidak diperlukan ketrampilan khusus dan ijazah atau pendidikan yang tinggi, cukup hanya dengan memiliki KTP bisa diterima bekerja di perkebunan kelapa sawit.

Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon Kondisi Sosial Budaya (Status dan Peranan Sosial)

No	Uraian	Z	P-Value
1.	Kedudukan ayah di dalam keluarga sebagai tulang punggung	3,173	0,002
2.	Kedudukan ibu dalam keluarga berperan membantu ayah	3,744	0,000
3.	Kedudukan anak dalam keluarga berperan membantu ayah	3,047	0,002

b. Stratifikasi Sosial bagi Masyarakat Desa Hutan

Sebelum alih guna hutan rawa gambut menjadi perkebunan kelapa sawit kedudukan seseorang di pedesaan hutan didapatkan secara turun temurun tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan, sebagai contoh pada waktu itu anak seorang kepala desa akan dipilih lagi oleh masyarakat menjadi kepala desa

menggantikan orang tuanya karena ketokohan masyarakat ketika itu diperoleh secara turun-temurun. Berbeda dengan keadaan setelah alih guna hutan rawa gambut menjadi kelapa sawit dan seiring dengan terbukanya informasi dan komunikasi di perdesaan maka kedudukan seseorang harus diperoleh dengan usaha dan kerja keras.

Sebelum alih guna hutan rawa gambut menjadi perkebunan kelapa sawit masalah pendidikan tidak menjadi perhatian penting bagi penduduk perdesaan karena dalam pandangan mereka dengan sekolah tidak akan merubah nasib mereka sebagai petani dan pencari galam. Pandangan tersebut berubah setelah adanya perkebunan kelapa sawit di mana dengan memiliki pendidikan yang tinggi maka berpeluang untuk mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi di perkebunan kelapa sawit.

Selain itu, kondisi perekonomian dan pendapatan seseorang yang tinggi di perdesaan sangat mempengaruhi seseorang yang lebih rendah. Sebelum alih guna hutan rawa gambut menjadi perkebunan kelapa sawit kondisi perekonomian masyarakat perdesaan masih pada tingkat pra sejahtera karena pendapatan yang diperoleh tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Berbeda setelah adanya perkebunan kelapa sawit perekonomian dan pendapatan keluarga menjadi lebih baik baik karena bekerja di perkebunan kelapa sawit atau bekerja di sektor informal lainnya sehingga memotivasi orang lain agar dapat meningkatkan juga pendapatan keluarganya.

Tabel 6. Hasil Uji Wilcoxon Kondisi Sosial Budaya (Stratifikasi Sosial)

No	Uraian	Z	P-Value
1.	Kedudukan seseorang didapatkan secara turun temurun	3,036	0,002

No	Uraian	Z	P-Value
2.	Kedudukan seseorang didapatkan secara sengaja dan kerja keras	3,164	0,002
3.	Pendidikan seseorang sangat mempengaruhi orang lain yang tidak memiliki pendidikan	3,344	0,001
4.	Kondisi perekonomian dan pendapatan seseorang yang tinggi sangat mempengaruhi orang lain	3,525	0,001
5.	Jenis pekerjaan seseorang mempengaruhi penilaian orang lain	3,460	0,001

c. Mobilitas Sosial Keluarga

Perubahan alih guna hutan rawa gambut menjadi perkebunan kelapa sawit menyebabkan perubahan kedudukan sosial atau gengsi sosial keluarga dari segi kekayaan di masyarakat semakin meningkat, dulu sebelum adanya perkebunan kelapa sawit kedudukan masyarakatnya tidak berbeda jauh karena rata-rata kehidupan mereka masih kekurangan. Kondisi ini berubah setelah adanya perkebunan kelapa sawit kehidupan dan perekonomian masyarakat menjadi lebih baik dan kekayaan semakin meningkat sebagai contoh dapat dilihat dalam satu rumah rata-rata memiliki kendaraan roda dua bahkan jumlahnya lebih dari satu. Hal ini memotivasi yang lain untuk berupaya juga agar dapat meningkatkan kehidupan dan perekonomian keluarganya.

Alih guna hutan rawa gambut juga menyebabkan perubahan pekerjaan

anggota keluarga di mana sebelum adanya perkebunan kelapa sawit mereka mempunyai mata pencaharian di sektor kehutanan, perikanan, pertanian dan perkebunan tetapi setelah adanya perkebunan kelapa sawit terjadi perubahan mata pencaharian di luar sektor kehutanan, perikanan, pertanian dan perkebunan tersebut seperti bekerja di perkebunan kelapa sawit, berdagang dan lain-lain walaupun pekerjaan sebagai petani, berkebun dan mencari ikan masih tetap dapat dilakukan.

Tabel 7. Hasil Uji Wilcoxon Kondisi Sosial Budaya (Mobilitas Sosial)

No	Uraian	Z	P-Value
1.	Perubahan kedudukan sosial/gengsi sosial semakin meningkat	3,345	0,001
2.	Perubahan kegiatan anggota keluarga dalam mencari matapencaharian di sektor kehutanan	3,173	0,002
3.	Perubahan kegiatan anggota keluarga dalam mencari matapencaharian di sektor perikanan	3,117	0,002
4.	Perubahan kegiatan anggota keluarga dalam mencari matapencaharian di sektor pertanian dan perkebunan	3,876	0,000
5.	Perubahan matapencaharian di sektor perkebunan kelapa sawit menyebabkan perubahan pekerjaan	3,144	0,002

Tabel 8. Perubahan Sosial Masyarakat Akibat Alih Guna Hutan Rawa gambut menjadi Perkebunan Kelapa Sawit

No	Variabel	Sebelum	Sesudah	Ket
1.	Kondisi Demografi	Rendah	Tinggi	Meningkat

No	Variabel	Sebelum	Sesudah	Ket
2.	Kondisi Sosial ekonomi masyarakat			
	a. Keadaan perekonomian masyarakat	Rendah	Tinggi	Meningkat
	b. Peranan sumberdaya hutan	Tinggi	Rendah	Menurun
3.	Kondisi Sosial budaya masyarakat			
	a. Status dan peranan sosial	Tinggi	Rendah	Menurun
	b. Stratifikasi sosial	Rendah	Sedang	Sedikit Meningkatkan
	c. Mobilitas sosial	Rendah	Tinggi	Meningkat

## KESIMPULAN

- Sejarah dan proses perubahan alih guna hutan rawa gambut menjadi perkebunan kelapa sawit mulai ada di kedua lokasi penelitian sejak tahun 2008. Lahan rawa gambut yang dialih guna menjadi perkebunan kelapa sawit dulunya merupakan hutan tempat masyarakat bersawah, mencari kayu galam, rotan, dan tempat masyarakat mencari ikan. Faktor- faktor yang melatar belakangi terjadinya perubahan dan alih guna tersebut antara lain: a) adanya potensi hutan rawa gambut yang masih belum dimanfaatkan sehingga pemerintah daerah dan pengusaha berkeinginan memanfaatkan lahan tersebut b) pandangan masyarakat yang berkeinginan agar mempunyai kehidupan yang lebih maju dan sejahtera c) harapan masyarakat agar terbukanya peluang kerja yang lebih baik serta mendapatkan kompensasi atau ganti rugi kepemilikan lahan.
- Perubahan sosial masyarakat akibat alih guna hutan rawa gambut menjadi perkebunan kelapa sawit pada aspek kependudukan (demografi) menunjukkan perubahan yaitu jumlah penduduk laki-laki dan perempuan meningkat yang disebabkan oleh kelahiran dan masuknya tenaga kerja juga perubahan komposisi jumlah penduduk dilihat dari mata pencaharian dan status perkawinan.
- Perubahan sosial yang terjadi pada aspek sosial ekonomi masyarakat yang menyangkut keadaan perekonomian

masyarakat desa hutan yaitu terjadi peningkatan jumlah rata-rata pendapatan keluarga, pendapatan ekonomi keluarga sudah beralih ke mata pencaharian yang bersumber di luar sektor kehutanan, proses pemenuhan kebutuhan dasar berupa pangan, sandang dan papan, pendidikan dan kesehatan menjadi lebih baik serta sarana prasarana perhubungan dan ekonomi yang memadai. Peranan sumberdaya hutan bagi masyarakat semakin berkurang.

Perubahan sosial yang terjadi pada aspek sosial budaya yang meliputi: a) perubahan terjadi pada status dan peranan sosial yaitu kedudukan ayah, ibu dan anak dalam mencari nafkah yang bukan hanya menjadi tanggung jawab ayah tetapi semua anggota keluarga yang dewasa b) perubahan juga terjadi pada stratifikasi sosial yaitu kedudukan seseorang yang tidak lagi didapat secara turun temurun melainkan harus dengan usaha dan kerja keras c) perubahan terjadi juga pada mobilitas sosial keluarga yaitu kedudukan sosial keluarga yang meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hafizianor. (2013). *Strategi Adaptasi Masyarakat Desa Hutan Berbasis Batubara (Kajian Perubahan dan Alih Guna Kawasan Hutan menjadi Kawasan Pertambangan Batubara)*.

- [Disertasi]. Universitas Brawijaya. Malang.
- Hidir, Achmad. (2004). *Ekologi Manusia dan Perubahan Sosial*. [Laporan Penelitian Studi Pustaka]. Universitas Brawijaya. Malang.
- Noor, M. (2001). *Pertanian lahan gambut Potensi dan Kendala*. Yogyakarta: Kanisius. 174 hlm.
- Pakpahan, *et al.* (1989). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah. *Journal Agro Ekonomi*. 8(1): 62-67.
- Soekanto, Soerjono. (1983). *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Widjaya Adhi. (1988). *Pengelolaan Lahan Pasang Surut dan Lebak*. Badan LITBANG Pertanian. Jakarta.